

## **STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Muaddyl Akhyar<sup>1</sup>  
[muaddylakhyar@gmail.com](mailto:muaddylakhyar@gmail.com)

Zulheldi  
[zulheldi@uinib.ac.id](mailto:zulheldi@uinib.ac.id)

Duski Samad  
[duskisamad@uinib.ac.id](mailto:duskisamad@uinib.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai tafsir, yang merupakan proses pengungkapan lafazh Al-Qur'an, atau sebuah produk dari keilmuan seorang mufassir. Metode penelitian ini melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis data. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian tafsir secara bahasa dan istilah, periode penafsiran Al-Qur'an, metode penafsiran Al-Qur'an, pengertian pendidikan Islam, dan relevansi tafsir Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir sebagai intisari ialah menjelaskan makna lafazh-lafazh yang ada dalam al-quran, yang mampu menerangkan maksud dan tujuan al-quran sehingga bisa difahami dan diamalkan isinya. Dan intisari tafsir adalah merupakan sebuah proses dari masa ke masa dalam menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan tafsir yang sebenarnya akan senantiasa terbarukan dengan hadirnya disiplin ilmu pengetahuan agar melahirkan karya tafsir yang baik. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat besar bagi penggemar kajian Al-Qur'an. Penelitian ini hanya menerangkan topik terkait konsep Tafsir Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Lalu, penelitian ini merekomendasikan agar dapat melahirkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep Tafsir Al-Qur'an melalui kajian komprehensif perspektif ilmuwan yang berkiblat pada literatur tafsir Al-Qur'an secara rinci.*

**Kata Kunci:** *Tafsir, Al-Qur'an, Pendidikan Islam*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

## **ANALYTICAL STUDY OF THE INTERPRETATION OF THE QUR'AN AND ITS RELEVANCE IN ISLAMIC EDUCATION**

### **Abstract**

*This research aims to examine tafsir, which is a process of revealing the Qur'anic lafazh, or a product of a mufasssir's knowledge. This research method is through literature study with data analysis approach. The results and discussion of this research include the meaning of tafsir in language and terms, the period of interpretation of the Qur'an, the method of interpretation of the Qur'an, the meaning of Islamic education, and the relevance of tafsir of the Qur'an and Islamic education. This study concludes that tafsir as the essence is to explain the meaning of lafazh-lafazh in the Qur'an, which is able to explain the purpose and purpose of the Qur'an so that its contents can be understood and practiced. And the essence of tafsir is a process from time to time in applying the contents of the Qur'an in everyday life, and the real tafsir will always be renewed with the presence of scientific disciplines in order to produce good works of tafsir. This research is expected to have great benefits for fans of Qur'anic studies. This research only explains topics related to the concept of Tafsir Al-Qur'an and its relevance to Islamic education. Then, this study recommends that it can give birth to a better understanding of the concept of Tafsir Al-Qur'an through a comprehensive study of the perspectives of scientists who are oriented towards the literature of Tafsir Al-Qur'an in detail.*

**Keywords:** *Tafsir, Al-Qur'an, Islamic Education*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan umat Islam, kitab suci Al-Qur'an menempati posisi yang strategis. Dalam kedudukannya sebagai sumber petunjuk (*Hudan*) Al-Qur'an bukan hanya memuat ajaran-ajaran agama dalam aspek moral dan spiritual yang terbatas, seperti aqidah, ibadah dan akhlak melainkan juga memuat aspek-aspek kehidupan dalam cakupannya yang luas. terutama yang terkait dengan prinsip-prinsip dasar bagi penataan kehidupan manusia (Azizy, 2014). Berangkat dari kenyataan di atas, dapat dipahami bahwa sejak masa-masa awal Islam Al-Quran telah memperoleh perhatian yang begitu besar dari kaum muslimin. Para sahabat sejak turunnya wahyu telah berupaya memahami isi Alquran di mana Rasulullah saw. berperan menjadi penjelas atau penafsir bagi mereka, terutama ayat-ayat yang tidak mereka pahami.

Tugas penafsiran al-Quran selanjutnya beralih secara estafet ke tangan para sahabat, tabiin, tabi' tabi'in dan para ulama sampai saat ini. Hal ini terus berlangsung disebabkan oleh karena Alquran sejak awal turun telah memberi stimulasi kepada pembacanya agar seluruh pesan-pesan Alquran dieksplorasi dan dipahami. Sejarah telah

mencatat bahwa tafsir Al-Quran merupakan ilmu Al-Qur'an yang muncul paling awal. Sehingga mendapat kedudukan sebagai induk ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Kedudukan tafsir yang demikian ini dapat dipahami, mengingat kebutuhan praktis umat sejak masa-masa awal Islam, untuk menggali petunjuk dan hidayah Al-Qur'an, guna diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Tafsir Al-Qur'an dianggap sebagai kunci untuk membuka perbendaharaan yang dikandung Al-Qur'an. Tanpa tafsir tidak mungkin dicapai pembendaharaan yang dimaksud. Keyakinan yang dimulai sejak awal turun Al-Quran ini berproses membentuk kesadaran yang mendorong umat Islam di Indonesia untuk memahami Alquran dalam rangka mengamalkannya dalam kehidupan (Miswar, 2015).

Bagi umat Islam memahami Alquran merupakan bagian dari dimensi keagamaan terpenting karena tujuan Al-Quran dihadirkan di bumi sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia baru terealisasi dengan cara memahaminya dan mentransformasikan nilai-nilainya dalam kehidupan. Dengan kata lain pemahaman yang benar terhadap Alquran akan membantu meningkatkan kesalehan umat, baik secara individu maupun kolektif.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) karena mengumpulkan banyak fakta dan data yang bersumber dari buku, jurnal, internet, dan literatur tertulis lainnya sebagai landasan penulisan teori. Penelitian dengan tinjauan pustaka mengemukakan beberapa konsep dan teori yang akan digunakan didasarkan pada permasalahan yang ada, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori yang akan menjadi dasar kajian. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data menggunakan data primer, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari segala bentuk referensi cetak dan online akan membantu penelitian ini terkait konsep dasar tafsir Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Analisis data menggunakan analisis konten (*Content Analysis*). Analisis data yang relevan dengan pembahasan merupakan salah satu upaya penulis untuk memudahkan pemahaman dengan menganalisis fakta melalui beberapa pendapat ahli, maka akan menyerap makna dan esensi dari pendapat para ahli tersebut, berhubungan dengan konsep dasar tafsir Al-Qur'an dan pendidikan Islam (Arikunto, 2015).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Pengertian Tafsir**

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Q.S. Al-Furqon: 33)*

Kata tafsir pada ayat di atas menunjukkan makna penjelasan, artinya adalah tafsir merupakan suatu upaya untuk menjelaskan. Hal ini pun sejalan dengan beberapa makna tafsir secara bahasa, jika dilihat dari qomus atau mu'jam. Pengerian “tafsir” secara bahasa dalam kitab *maqoyisul al-lughoh* yaitu menjelaskan sesuatu dan menerangkannya. Maka, secara bahasa menurut penulis tafsir adalah sesuatu yang menjelaskan, menerangkan. cara menerangkannya bisa dengan berbagai versi.

Secara istilah kata “tafsir” berdasarkan istilah para ulama mengemukakan dengan redaksi yang berbeda-beda. Ada beberapa definisi tafsir,

1) Pengertian Tafsir menurut Imam Abu Hayan

Tafsir adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut Al Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, dan susunan bahasa baik secara *ifrad*, maupun secara *tarkib*, serta makna-maknanya yang ditampung oleh *tarkib* lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsalnya.

2) Pengertian Tafsir menurut Imam Al-Syuyuthi

“Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab - sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, mutlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.

3) Asy-Syaikh Al-Jazairi mengatakan: “Tafsir pada hakikatnya adalah; Mensyarahkan lafad yang sukar dipahami oleh pendengar dengan menjelaskan maksud.

4) 'Ali Hasan Al-'Aridl mengatakan: “Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafadlafad Al Qur'an, makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri-sendiri atau ketika tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun”.

- 5) Imam Az-Zarkasyiy mengatakan: “Tafsir adalah suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami Kitab Allah SWT. Menerangkan makna-makna Al-Qur’an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.
- 6) Imam Al-Kilaby mengatakan: “Tafsir itu adalah: mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarahnya, atau pun dengan tujuannya.”
- 7) Sedang Ulama yang lain berkata: “Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang hal ikhwal al- Qur’an al- Karim, dari segi indikasinya akan apa-apa yang dimaksud oleh Allah”(Dikron, 2020).

Dengan adanya pandangan ulama yang berbeda terkait definisi tafsir, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan mengenai tafsir secara istilah ialah ilmu untuk menjelaskan atau mensyarahkan lafazh-lafazh dalam al-Qur’an untuk memahami makna-makna dan hikmah – hikmah yang terkandung didalamnya.

### **Pengertian Al-Qur’an**

Secara etimologi al-Qur’an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari kata (*qara’a-yaqrau-Qur’anan*) yang berarti bacaan. Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata “al-Qur’an” adalah bentuk mashdar dari kata *qara’a* yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata *qira’ah*, artinya bacaan.

Sedangkan pengertian al-Qur’an menurut istilah (terminologi), ialah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya “*Itmam al-Dirayah*” menyebutkan: “Al-Qur’an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya”.

Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula : “Al-Qur’an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

As Syekh Muhammad al Khudhary Beik dalam bukunya “*Ushul al-Fiqh*” “Al-Kitab itu ialah al-Qur’an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas” (Jamaruddin, 2016).

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka unsur-unsur terpenting yang dapat diambil dari hakikat al-Qur’an itu, adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril as. Jadi, jika dikaitkan antara tafsir dan Al quran maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur’an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti, kandungan dan hikmah dari Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya.

## **Konsep-Konsep Dasar Tafsir Al-Qur’an**

### **1. Asbab al- Nuzul**

Asbab al- Nuzul secara bahasa berarti sebab – sebab turunya suatu ayat dalam Al Qur’an, namun secara istilah mengandung pengertian suatu peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah atau pertanyaan yang muncul dan diajukan kepadanya, sehingga turun sejumlah ayat al-Quran untuk menjelaskan dan memberi jawaban terhadap peristiwa atau pertanyaan tersebut (Al-Zarkasyi, 1972). Al-Zarqani mengemukakan bahwa peristiwa itu bisa berbentuk pertikaian, harapan, atau kesalahan yang dilakukan oleh umat Islam (AlZarqani, 1972).

Contoh asbab an nuzul, Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat Q.S. Ad-dukhan/44: 10,15 dan16, yang berbunyi:

فَأَرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

Artinya: *maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.*

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *“sesungguhnya (kalau) kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)”*.

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْتَقِمُونَ

Artinya:“(ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya kami memberi balasan”.

Asbab an-nuzul dari ayat-ayat tersebut ialah dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Quraisy durhaka kepada nabi saw.. Beliau berdo'a supaya mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai merekapun makan tulang, sehingga turunlah (QS. Ad-dukhan/44: 10). Kemudian mereka menghadap nabi saw untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah saw berdo'a agar di turunkan hujan. Akhirnya hujanpun turun, maka turunlah ayat selanjutnya (QS. Ad-dukhan/44: 15), namun setelah mereka memperoleh kemewahan merekapun kembali kepada keadaan semula (sesat dan durhaka) maka turunlah ayat ini (QS. Ad-dukhan/44: 16) dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang Badar.

## 2. Nasikh dan Mansukh

Nasikh secara bahasa berarti menghapus atau menghilangkan atau melenyapkan sesuatu, mengganti atau menukar, memalingkan, serta memindahkan (Zakariya, 1982). Sedangkan menurut istilah adalah mencabut berlakunya hukum syara' yang ditetapkan kemudian, yaitu menghentikan pertalian hukum atau memutuskan penerapannya terhadap perbuatan mukallaf, namun tidak menghilangkan hukum tersebut, sebab dianggap suatu ketentuan yang telah dilaksanakan. Persoalan nasikh dan mansukh bersumber dari firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah (2): 106, yang berbunyi:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا

Artinya: *Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya...* (R.I, 1990)

Nasikh merupakan hukum/dalil syara' yang sifatnya menghapus suatu hukum atau merupakan subjek penghapus, sedangkan Mansukh merupakan hukum/dalil syara' yang nantinya dihapus atau diganti atau juga merupakan objek penghapusannya.

## **Contoh Ayat-Ayat Al-Qurán yang Nasikh dan Mansukh**

### **Ayat tentang arah kiblat**

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui,”* (QS. Al-Baqarah: 115).

Ayat diatas tersebut *dinaskh* oleh ayat dibawah ini:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ  
بِعَاقِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.* (QS. Al-Baqarah: 144).

Ayat pertama dalam surah Al-Baqarah: 115 membolehkan arah kiblat dalam shalat selain kearah Masjidilharam, karena belum menjelaskan tempat yang ditentukan tentang arah qiblat. Kemudian ayat tersebut di mansukh oleh ayat kedua dalam surah Al-Baqarah:144, yang menjelaskan ketentuan arah kiblat ketika melaksanakan shalat ke arah Masjidilharam.

### **3. Munasabah Al-Quran**

Tidak semua isi Al-Quran memiliki ikatan tertentu sehingga menemukan hubungan antara surah atau ayat selain dianggap kegiatan analisis yang sulit ditempuh, juga bisa merupakan sekedar upaya yang dicari-cari. Hal tersebut dipengaruhi faktor penertiban urutan Al-Quran yang bukan melalui proses ijtihad sahabat tetapi hasil tauqifi nabi. Ulama tafsir mencoba menampakkan korelasi epilog surah dengan prolog surah sesudahnya untuk menjelaskan segi keselarasan ayat ialah tingkat perpaduan dan kemiripan tema. Munasabah adalah sinkronisasi logis yang mampu diterima akal (Shiddieqy, 1972).

Contoh munasabah Al-Qur'an yaitu munasabah antar surah, terdapat korelasi antar surah dalam Al-Qur'an. Korelasi ini bisa berupa penjelasan secara lebih rinci dari penjelasan yang lebih umum di surat sebelumnya. Contoh dalam surat Al-Fatihah (6)

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : “*tunjukilah kami jalan yang lurus*”

Kemudian dijelaskan bahwa jalan yang lurus yang ada di permulaan surat Al-Baqoroh ayat (2) adalah Al-Qur'an. Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “*itu (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa*”

#### **4. Makkiy dan Madaniy**

Pembicaraan Makkiy dan Madaniy dilatarbelakangi oleh pewahyuan Al-Quran yang terkadang diturunkan di Makkah atau Madinah, serta formulasi ayat yang dengan ciri tertentu dikelompokkan ke dalam surah-surah Makkiyah dan Madaniyah (Sabir, 2019).

Kajian tafsir sebenarnya dari substansinya merupakan sebutan untuk kajian al-Qur'an (*Quranic studies, al-dirasat al-Qur'aniyah*). Ruang-lingkup kajian ini setidaknya mencakup tentang seluk-beluk al-Qur'an, seperti pengenalan tentang al-Qur'an, sejarah turunnya, dan otentisitasnya. Kajian ini adalah kajian tentang jati-diri al-Qur'an. Sebagian besar dari bahasan tentang 'ulum al-Qur'an, baik sebagaimana dibahas oleh al-Suyuthi (80 cabang dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* atau 102 dalam *al-Tahbir fi 'Ilm al-Tafsir*) dan al-Zarkasyi (47 cabang dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*), adalah bahasan tentang jati diri al-Qur'an (Al, 2020). Istilah ilmu tafsir tentu ruang-lingkupnya hanya terbatas pada penafsiran. Istilah ini digantikan dengan istilah metode tafsir (*manhaj al-tafsir*) sekarang (Hammad, 2010).

#### **Periode Penafsiran Al-Qur'an**

Beberapa pakar sejarah tafsir al-Qur'an menggunakan pendekatan historis-periodik sekaligus pendekatan filosofis konseptual dalam menguraikan perkembangan tafsir (Dkk, 2005). Meskipun memiliki fase-fase fenomena sendiri, motif-motif

perkembangan sejarah tafsir al-Qur'an dapat dihubungkan dengan perkembangan sejarah peradaban Islam tersebut (Mustaqim, 2010).

#### 1. Masa Rasulullah

Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan, dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas). Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat.

Oleh karena itu wajar apabila para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ayat al-Qur'an, dan beliau memberikan jawaban dan tafsirnya, namun jawaban dan tafsirnya bukan berdasarkan fikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu dari Allah. Beliau menanyakan kepada malaikat Jibril dan malaikat Jibrilpun menanyakan kepada Allah SWT. Karena itulah, Allah adalah pihak pertama yang menafsirkan al-Qur'an, sebab Allah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah lah yang mengetahui maksud firmann-Nya. Karena Allah adalah Shahibul Qoul (yang berfirman).

Berdasarkan sejarah perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad, Nabi Muhammad memiliki sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti berikut :

##### 1. Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Nabi Muhammad menggagas penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya meskipun hanya sedikit riwayat yang menjelaskan metode ini. Al-Qur'an itu sebagaimana diketahui sebagian ayatnya merupakan tafsiran ayat yang lain.

Hal ini bisa dilihat dari penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an terdapat pada surat al-Fatihah ayat 6-7. Kemudian ditafsirkan dengan ayat lain yaitu Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dalam (Q.S al-Nisa 69) di tafsiri dengan siapa saja orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (Anwar, 2020)

## 2. Al-Qur'an dengan Hadits

Jenis yang kedua yaitu al-Qur'an dengan hadits, baik hadits Qudsi maupun hadits Nabawi merupakan pendamping al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, hadits memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad setelah menerima wahyu kemudian menjelaskan kandungannya kepada para sahabat. Penjelasan tersebut tidak sedikit yang kelak terkodifikasi menjadi hadits, karena itu dalam menafsirkan ayat, para mufassirpun akan merujuk pada hadits. Sebagaimana telah diketahui bahwasanya fungsi hadits adalah sebagai penafsir al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari fungsi hadits dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu: Seperti misalnya penjelasan Nabi Muhammad mengenai ibadah shalat. Kemudian ada hadits menafsirkan lebih menjelaskan keumuman dari ibadah shalat.

Berdasarkan paparan penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad, dapat disimpulkan bahwasanya penafsiran al-Qur'an telah ada pada masa Nabi Muhammad hidup. Akan tetapi secara teoritis belum menjadi sebuah ilmu yang matang.

## 2. Masa Sahabat

Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut uslub-uslub balaghnya. Karena itu semua orang Arab memahaminya dan mengetahui makna-maknanya baik kosa kata maupun susunan kalimatnya. Namun demikian mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang di antara mereka boleh jadi diketahui oleh yang lain. Para sahabat dalam menafsirkan Al-Quran berpegang kepada :

- a. Al-Quran, yaitu penafsiran ayat al-Quran dengan ayat lain.
- b. Hadits – Hadits Nabi dan Riwayat ( Penukulan dari Nabi )
- c. Pemahaman dan ijtihad. Diantara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan Al-Quran adalah empat khulafaur rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asyari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabri bin

Abdullah, Abdullah bin Amr bin Ash dan Aiyshah ummul mukminin. (Miswar, 2016)

### 3. Masa Tabi'in

Pada era Khalifah Utsman sahabat-sahabat besar diijinkan keluar dari kota Madinah untuk mengajarkan agama di daerah-daerah taklukan, maka para sahabat menyebar ke berbagai daerah dan mengembangkan madrasah di tempatnya masing-masing. Di Makkah berdiri perguruan Ibnu Abbas, di antara para tabi'in yang menjadi muridnya adalah Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Tawus bin Kaisan Al-Yamani dan Ata' bin Abi Rabah. Di Madinah Ubay bin Kaab lebih menonjol di bidang tafsir dari sahabat Nabi yang lain, di antara muridnya di kalangan tabi'in adalah Zaid bin Aslam, Abu Aliyah dan Muhammad bin Kaab al-Qurazi. Di Kufah (Iraq) berdiri perguruan Ibnu Mas'ud, yang dipandang oleh para ulama sebagai cikal bakal mazhab ahli ra'yu (akal).

### 4. Masa Pembukuan

Pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Tokoh-tokoh yang terkemuka diantara mereka adalah Yazid bin Harun as-Sulami (wafat 117 H), Syubah bin al-Hajjaj (wafat 160 H), Waki bin Jarrah (wafat 197 H), Sufyan bin Uyainah (wafat 198 H), Rauh bin Ubadah al-Basri (wafat 205 H), Aburrazaq bin Hammam (wafat 211 H), Adam bin Abu Iyas (wafat 220 H) dan Abd bin Humaid (wafat 249 H). Kitab tafsir pembukuan pertama ini tidak ada yang sampai kepada kita. Yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan pada kitab-kitab tafsir bil ma'tsur periode sesudahnya (Affani, 2019).

## **Pembagian Tafsir Berdasarkan Sumber**

### 1. Tafsir bil Ma'tsur

Yaitu tafsir yang didasarkan pada nukilan-nukilan yang sahih menurut urutan, yaitu al-Quran, al-Hadits, pendapat sahabat, pendapat tabi'in. Adapun nama-nama kitab dengan corak tafsir bil ma'tsur ini diantaranya:

- a. Tafsir Ibn Jarir at-Tabari, Jamiul bayan fi tafsiril Quran
- b. Tafsir As-Samarqandi dengan nama kitab Bahrul Ulum dengan pengarang Nashr bin Muhammad As-Samarqandi

- c. Tafsir Abu Ishaq, al-Kasyfu wal bayan ‘an tafsiril Quran
2. Tafsir bir-Ra’yi  
Yaitu tafsir yang didasarkan pada ijtihad sendiri berdasarkan akal semata. Adapun di antara nama kitab tafsir dengan jenis tafsir ini adalah:
    - a. Tafsir Fakhruddin ar-Razi, Mafatihul Gaib
    - b. Tafsir Abu Hayyan, al-Bahrul Muhit
    - c. Tafsir Jalalain, karya Jalaluddin al-Mahalli dan muridnya Jalaluddin as-Suyuthi.
3. Tafsir Isyari  
Yaitu tafsir yang didasarkan pada isyarat yang kadang tidak tertangkap dari tekstual lahirnya. Contoh tafsir Isyari adalah tentang ayat yang artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan” (QS an-Nasr [110]: 1), maka Ibnu Abbas menafsirkan itu adalah isyarat tentang ajal Rasulullah yang sudah dekat. Tafsir isyari ini banyak digunakan oleh kaum sufi berdasarkan kasyf atau ilham laduni dalam memahami isyarat makna batin dari Al-Quran. Adapun di antara nama kitab tafsir dengan jenis tafsir isyari ini adalah:
    - a. Tafsir Gharaibul Quran wa Raghbaibul Furqan, karya Syeikh Nizhamuddin al-Hasan bin Muhammad al-Husain al-Khurasani an-Naisaburi
    - b. Tafsir Haqaiqut Tafsir, karya Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin al-Asad as-Sulami
    - c. Tafsir Ruhul Ma’ani, karya Syihabuddin as-Sayyid Muhammad al-Alusi al-Baghdadi (Ash-Shabuniy, 1998).

#### **Pembagian Tafsir Berdasarkan Metode**

Ada empat pembagian tafsir berdasarkan metode, yakni tahlili, ijmal, muqaran dan maudhu’i.

- 1) Metode tahlili merupakan salah satu metode tafsir dengan cara mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an dari segala segi dan maknanya. Seorang mufasir yang menggunakan metode ini dalam mengkaji Al-Qur’an dia akan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf usmany (Al-Farmawy, 1996). Kelebihan metode ini terletak pada cakupan yang luas, dapat menampung berbagai gagasan dan menyediakan informasi mengenai kondisi sosial, linguistik, dan sejarah teks.

- 2) Metode Ijmali merupakan metode tafsir yang bersifat global. Seorang mufasir ijmalī akan menafsirkan ayat Al-Qur'an secara umum, singkat, tanpa uraian yang panjang lebar. Ciri-ciri dari metode ijmalī adalah: berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, ringkas sehingga mudah dipahami, urutan penafsiran sama dengan metode tahlīlī namun tidak panjang lebar. Kelebihan metode ini adalah: uraiannya singkat, sehingga mudah dipahami, bahasanya akrab dengan bahasa Al-Qur'an, terhindar dari kasus israiliyat.
- 3) Metode tafsir muqaran merupakan metode tafsir yang dipilih oleh para mufasir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, pendapat dengan pendapat, kemudian baru dikemukakan pendapat mufasir sendiri. Metode ini kelebihannya yakni: unggul karena mampu memberikan wawasan yang relatif luas, toleran terhadap perbedaan pandangan yang dapat mencegah sikap fanatisme pada aliran tertentu, memperkaya komentar suatu ayat. Metode ini kurang dapat diandalkan dalam menjawab problema masyarakat, dan dominan membahas penafsiran ulama, terdahulu daripada ulama penafsir baru.
- 4) Metode tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode yang ditempuh oleh para mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema. Tafsir itu mencakup seluruh corak yang ada dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, baik dari segi aliran kalam, teori ilmiah, aspek balaghah, aspek hukum, dan lain sebagainya. Mufasir maudhu'i akan menghimpun dan menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologi dilakukan untuk mengetahui pokok masalahnya. Metode ini dipandang unggul karena mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penataannya sistematis, serta pemahamannya utuh.

### **Pembagian Tafsir Berdasarkan Corak**

Tafsir al-Qur'an memiliki beberapa corak di antaranya adalah corak tafsir fiqhi, falsafi, ilmi, tarbawi, akhlaqi, i'tiqadi dan sufi.

#### **1. Corak Tafsir Fiqhi**

Tafsir fiqhi adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-

ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih. Diantara karya para mufassir yang memiliki kecenderungan tafsir fiqhi adalah:

- a. Ahkam al-Qur'an karya al-Jassas yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi
- b. Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi yang memiliki corak fikih madzhab Shafi'i
- c. al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Abu Abdullah al-Qurtubi yang memiliki corak fikih madzhab Maliki
- d. Kanzu al-'Irfan fi Fiqh al-Qur'an karya Miqdad al-Saiwari yang memiliki corak fikih madzhab Imamiyah.

2. Corak Tafsir Ilmi

tafsir 'ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud tafsir ilmi menurut al-Dhahabi adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut.

3. Corak Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Sedangkan menurut al-Dhahabi, tafsir falsafi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi, seperti tafsir bi al-ra'yi.

4. Corak Tafsir Tarbawi

Tafsir tarbawi adalah tafsir yang menekankan kepada tema-tema dan untuk keperluan tarbiyah (pendidikan Islam), sehingga yang menjadi fokus pada pembahasan tafsir bercorak seperti ini adalah sistem pengajaran yang ada dalam al-Qur'an, seperti bagaimana Luqman mengajari anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, bagaimana al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, selama kedua orang tuanya tersebut tidak mengajak pada kesyirikan.

5. Corak Tafsir I'tiqadi

Tafsir yang bercorak i'tiqadi adalah tafsir yang fokus pembahasannya adalah masalah akidah. Contoh dari tafsir i'tiqadi adalah tafsir al-Kashshaf karya al-Zamakhshari.

6. Corak Tafsir Adabi Ijtima'i

Tafsir adabi ijtima'i yang fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

7. Corak Tafsir Sufi

Tafsir sufi dibagi menjadi dua, tafsir sufi nazari dan tafsir sufi ishari. Tafsir sufi nazari adalah tafsir sufi yang berlandaskan pada teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat<sup>40</sup>. Sedangkan tafsir sufi ishari adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada para pelaku ritual sufistik, dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut (Syukur, 2015).

**Relevansi Tafsir Al-Qur'an dengan Pendidikan Islam**

Menurut Muhammad Munir Marisy bahwa tarbiyyah berasal dari kata dasar raba-yurabbi-tarbiyyatan yang berarti tumbuh dan bertambah. Begitu juga dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Warson bahwa tarbiyyah berarti nama wa zada (tumbuh dan berkembang). Mendidik adalah mengembangkan potensi jasmani (badan), akal, dan akhlaq (budi pekerti) (Darmadji, 2013).

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (R. A. dan H. Baharun, 2018). Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani (H. Baharun, 2017). Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk

mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam (Jannah, 2013).

Manusia adalah makhluk yang efisien dalam menyampaikan gagasan-gagasannya kepada individu lain, melalui ekspresi verbalnya. Manusia dengan bekal kecakapan memungkinkan dirinya memberi nama terhadap segala sesuatu. Manusia juga mempunyai kemampuan untuk merumuskan konsep dan dari rumusan konsep itulah akan menelurkan dua faidah. Pertama ia akan memberikan fasilitas berpikir, sebab konsep itu memungkinkan manusia melakukan analisis dan sintesis apa yang dipikirkannya, sebagaimana halnya Allah Swt. menyuruh manusia untuk menggunakan kemampuan berpikir tentang dirinya sendiri, tumbuh-tumbuhan, bumi, langit, hewan dan sebagainya. Hal ini selaras dengan bagaimana penafsiran al quran yang dapat di pahami dengan proses berpikir akan kandungan dan makna suatu ayat.

Manusia juga ingat terhadap peristiwa-peristiwa lampau, di mana ia mencatat sejarahnya. Kemampuan membaca sejarah inilah yang kemudian manusia mempunyai kemampuan tertinggi pada aspek-aspek tertentu. Gagasan-gagasan manusia inilah yang hanya diterangkan dalam kemampuannya memberi nama-nama yang dilimpahkan kepada Nabi Adam a.s., di mana gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dicapai tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran sebagai khalifah. Kemampuan tertinggi tersebut dapat menciptakan kebudayaan yang nantinya akan diwariskan kepada generasi sesudahnya. Sebagai bentuk akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaan dan ilmu pengetahuannya sehingga apapun yang ada di lingkungan sekitar akan membantu mempercepat proses pemahaman dan juga membina akal supaya terbiasa berpikir secara valid dan logis (Usman, 2010).

Maka dapat disimpulkan manusia sebagai makhluk yang berfikir dapat membantunya dalam memaknai isi dari alquran, dengan pendidikan islam menjadi wadah bagi manusia untuk menggunakan akal dan fikirannya dalam memahami Al-Qur'an dengan utuh serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka cakupan tersebut harus diperluas dengan mengaitkan Al-Qur'an (Qauliyah) dengan sunnatullah (kauniyah), sehingga menjadi insan kamil atau manusia pemikir (Fauzi, 2021).

Selain itu, tafsir alquran juga menjadi suatu pembahasan wajib bagi pendidikan islam, dibuktikan dengan adanya kurikulum mata pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir di

pesantren. Tidak hanya itu, pembelajaran tafsir ini juga dapat di temui di pendidikan islam yang ada di madrasah maupun sekolah umum, yaitu pembahasan terkait *asbabun nuzul* suatu ayat alquran, kajian terkait ayat alquran itu sendiri, hingga kaitan ayat alquran dengan hadits - hadits. Sehingga penggunaan tafsir al quran ini sangat bermanfaat dalam proses belajar pendidikan islam, terutama dalam mempelajari suatu ayat alquran.

## **KESIMPULAN**

Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya. Periode Penafsiran Al-Qur'an dimulai saat masa sahabat, tabi'in, dan masa pembukuan dengan metode tahlili, ijmal, muqaran, maudhu'i dengan karya-karya yang dikelompokkan dalam berbagai jenis tafsir, ada Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bir-Ra'yi, dan Tafsir Isyari.

Manusia sebagai makhluk yang berfikir mempunyai kemampuan untuk merumuskan konsep yang memungkinkan melakukan analisis dan sintesis apa yang dipikirkannya, sebagaimana halnya Allah Swt menyuruh manusia untuk menggunakan kemampuan berpikir tentang dirinya sendiri, tumbuh-tumbuhan, bumi, langit, hewan dan sebagainya dengan pendidikan maka manusia mampu untuk menggunakan akal dan fikirannya untuk bisa memahami Al-Qur'an dengan utuh. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka cakupan tersebut diperluas dengan mengaitkan Al-Qur'an (Qauliyah) dengan sunnatullah (kauniyah), sehingga menjadi insan kamil atau manusia pemikir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Quran Dalam Sejarah Perkembangannya*. UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Farmawy, A. A.-H. (1996). *Metode Tafsir Mawdu'iy*. RajaGafindo.
- Al-Zarkasyi, B. M. I. A. (1972). *Al- Burhan fi al- 'Ulum al- Quran, Juz. 1*. Isa al- Babi al- Halabi.
- Al, M. S. M. S. et. (2020). *al-Ta'lif al-Mu'ashir fi Qawa'id al-Tafsir: Dirasah Naqdiyyah li Manhajiyat al-Hukm bi al-Qa'idiyyah*. Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah.
- AlZarqani, M. A. A. (1972). *Manahil al- Irfan fi 'Ulum al- Quran, Juz 1*. Isa al- Babi alHalabi.
- Anwar, H. (2020). Mengenal Tafsir Rasulullah. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15146>
- Ash-Shabuniy, M. A. (1998). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Setia.
- Azizy, F. A. S. dan J. (2014). *Membahas Kitab Tafsir Klasik dan Modern*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Cantrik Pustaka.
- Baharun, R. A. dan H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34--49.
- Darmadji. (2013). Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam di Indonesia. *Hermeneutik*, 7(1), 133.
- Dikron, E. Z. dan M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dkk, A. T. (2005). *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. RajaGafindo.
- Fauzi, M. R. (2021). Munasabah Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Dasar Islam di Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 177–190.
- Hammad, M. 'Umar bin. (2010). *'Ilm Ushul al-Tafsir: Muhawalah fi al-Bina*. Dar al-Salam.
- Jamaruddin, M. Y. dan A. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 164.
- Miswar, A. (2015). Tafsir Al-Qur'an Al-Majid“Al-Nur” Karya T.M.Hasbi Ash-

**Title:** *Analytical Study of The Interpretation of The Qur'an and its Relevance in Islamic Education*

- Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara. *Jurnal Adabiyah*, XV(1), 83–91.
- Miswar, A. (2016). Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Sahabat. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(2), 145–161.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir*. LKis.
- R.I, D. A. (1990). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Toha Putra.
- Sabir, M. (2019). Konsep-Konsep Dasar Tafsir. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 35–54.
- Shiddieqy, T. M. H. A. (1972). *Ilmu-Ilmu al-Quran* (Cet I). Bulan Bintang.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia*. 01(01), 84-104
- Usman. (2010). *Metafora al-Qur'an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*. Teras.
- Zakariya, A. H. A. I. F. I. (1982). *Mu'jam al- Muqayis alLughah, Juz. V* (Cet II). Mustafa Babi al- Halabi.